

FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA KONVERSI AGAMA DARI HINDU KE KRISTEN PROTESTAN DI DESA BALINGGI JATI KECAMATAN BALINGGI KABUPATEN PARIGI MOUTONG

(THE CAUSES OF THE CONVERSION OF RELIGION FROM HINDUISM TO CHRISTIAN PROTESTANS IN BALINGGI JATI VILLAGE, TEAK DISTRICT, BALINGGI DISTRICT, PARIGI MOUTONG)

I MADE NUHARI ANTA
STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah
imadenuharianta@gmail.com

ABSTRAK

Rumusan masalah: Apakah faktor-faktor penyebab terjadinya konversi agama dari Hindu ke Kristen Protestan di Desa Balinggi Jati Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong? Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya konversi agama dari Hindu ke Kristen Protestan di Desa Balinggi Jati Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. Untuk membedah permasalahan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori faktor penyebab terjadinya konversinya agama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya konversi agama di Desa Balinggi Jati Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong adalah faktor pendidikan, faktor ketidakpuasan sistem adat dan pemimpin keagamaan, faktor sosiologis, dan faktor psikologis. Faktor pendidikan terdiri dari: 1) Kurangnya tenaga pendidik agama Hindu 2) Rendahnya pemahaman tentang agama Hindu. Faktor ketidakpuasan atas sistem adat dan pemimpin keagamaan terdiri dari: 1) Rumitnya pembuatan sarana upacara 2) Ketidakpuasan atas penerapan catur kasta 3) Ketidakpuasan terhadap pemimpin keagamaan Hindu. Faktor sosiologis terdiri dari 1) Pengaruh hubungan antar pribadi 2) Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang terdekat 3) Pengaruh kebiasaan yang rutin 4) Pengaruh kekuasaan pemimpin (tokoh masyarakat). Faktor psikologis terdiri dari: 1) Faktor keluarga 2) Faktor lingkungan tempat tinggal 3) Faktor perubahan status 4) Faktor kemiskinan

Kata Kunci: Faktor Penyebab, Konversi Agama, Agama Hindu

ABSTRACT

Formulation of the problem: What are the factors that caused the conversion of religion from Hinduism to Protestantism in Balinggi Jati Village, Balinggi District, Parigi Moutong Regency? This study aims: To find out the factors that caused the conversion of religion from Hinduism to Protestantism in Balinggi Jati Village, Balinggi District, Parigi Moutong Regency. To dissect the problems in this study using qualitative methods with the theory of the factors causing the conversion of religion. Data collection techniques in this study were observation, interviews, documentation and literature. Data analysis uses Miles and Huberman theory which consists of data reduction, data presentation, and conclusion or verification.

The results showed that the factors that caused religious conversion in Balinggi Jati Village, Balinggi Subdistrict, Parigi Moutong Regency were educational factors, factors of dissatisfaction of traditional systems and religious leaders, sociological factors, and psychological factors. Educational factors consist of: 1) Lack of Hindu religious educators 2) Low understanding of Hinduism. Factors of dissatisfaction with the adat system and religious leaders consist of: 1) The complexity of making ceremony facilities 2) Dissatisfaction with the application of caste chess 3) Dissatisfaction with Hindu religious leaders. Sociological factors consist of 1) The influence of interpersonal relations 2) The influence of advice or propaganda from the closest person 3) The influence of routine habits 4) The influence of the power of

leaders (community leaders). Psychological factors consist of: 1) Family factors 2) Environmental factors of residence 3) Factors of status change 4) Factors of poverty

Keywords: Cause Factors, Conversion of Religion, Hinduism

1. Pendahuluan

Transmigrasi adalah salah satu program pemerintah untuk meratakan jumlah penduduk yang nantinya juga akan mampu untuk meratakan potensi sumber daya manusia dengan sumber daya alam. Sehingga nantinya ekonomi masyarakat transmigran bisa menjadi lebih baik dan berdampak pada kemajuan pembangunan. Pada masa-masa awal transmigrasi, masyarakat lebih terfokus untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan jasmani. Masyarakat bekerja keras untuk meningkatkan penghidupan agar lebih baik dari sebelumnya. Dimana konsekuensinya adalah kehidupan keagamaan dikesampingkan.

Kenyataan di masyarakat, sering dijumpai fenomena konversi agama sebagai akibat lemahnya pendidikan agama. Rentanya kehidupan beragama akan berdampak pada konversi agama. Tingginya penerimaan terhadap paham-paham baru yang ada di tempat transmigrasi dapat mempengaruhi paham lama yang sebelumnya telah dijalani oleh masyarakat transmigran. Penerimaan terhadap paham-paham baru ini akan berdampak pada tahap konversi yang lebih lanjut.

Menurut Jalaluddin (*dalam* Dwisaptani dan Setiawan 2008:328) konversi agama tidak hanya terjadi di kalangan artis-artis terkenal, masyarakat biasapun melakukannya, karena ketidakcocokan dengan agama asal, trauma yang berpengaruh pada keyakinan seseorang, ataupun karena mempunyai pasangan yang berbeda agama. Begitu pula orang yang pindah agama karena menikah dengan orang yang beragama lain bukan hal yang baru. Sulitnya mengurus pernikahan beda agama

tidak menutup kemungkinan menjadi penyebab terjadinya konversi agama. Faktor keretakan keluarga, ketidakserasian, dan lainnya dapat menyebabkan seseorang mengalami tekanan batin sehingga terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya. Selain itu, perubahan status terutama yang mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya perceraian, keluar dari sekolah atau sebuah perkumpulan, perubahan pekerjaan, menikah dengan orang yang berlainan agama, dan sebagainya.

Fenomena konversi agama juga terjadi di Desa Balinggi Jati yaitu dari agama Hindu ke Kristen Protestan. Sebagian besar masyarakat di daerah ini adalah masyarakat transmigran dari Bali. Dimana awalnya masyarakat transmigran Bali adalah masyarakat yang beragama Hindu. Setelah mengalami transmigrasi sebagian masyarakat transmigran Bali yang beragama Hindu mengalami konversi ke agama Kristen Protestan.

Agama Hindu memandang bahwa konversi agama merupakan hal yang akan menyebabkan kita tidak mencapai kesempurnaan. Dalam Bhagawad Gita, XVI.23 dijelaskan sebagai berikut:

*Yah sartra-vidhim utsrjya
vartate kama-karatah,
na sa siddhim avapnoti
na sukham na param gatim.*

Artinya:

Ia yang meninggalkan ajaran-ajaran kitab suci, berada di bawah pengaruh nafsu keinginan, tidak akan mencapai kesempurnaan, kebahagiaan, dan tujuan tertinggi (Pudja, 1999: 384).

Sesuai dengan kutipan sloka di atas sangatlah jelas bahwa sesungguhnya bagi mereka yang meninggalkan ajaran kitab suci yaitu Weda hanya karena keinginan atau nafsu untuk memiliki harta benda ataupun semacamnya tidak akan pernah mencapai kesempurnaan dan juga kebahagiaan dalam dirinya. Termasuk juga untuk mencapai tujuan tertinggi dalam hidup ini yaitu bersatunya Atman dengan Brahman (Sang Pencipta). Jadi, menurut kitab Bhagawad Gita sangat tidak dibenarkan jika kita pindah agama, tetapi kenyataannya di masyarakat khususnya umat Hindu banyak terjadi pindah atau konversi ke agama lain.

2. Metode Penelitian

Rancangan penelitian dibagi ke dalam tiga model, yaitu: a) rancangan penelitian deskriptif verifikatif, b) deskriptif kualitatif, c) rancangan penelitian *grounded theory* (Ratna, 2010:289, dan Bungin, 2012:67). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan dari model deskriptif kualitatif dan *grounded*. Penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan, diawali dengan pematangan proposal penelitian dengan melakukan *general observation* terlebih dahulu. Teknik observasi menggunakan teknik observasi tidak terstruktur dengan latar alamiah. Setelah itu melaksanakan penelitian di lapangan sampai dengan pengambilan kesimpulan. Data diambil dari pengamatan langsung (observasi), wawancara, dokumentasi dan kepustakaan.

Danim (2000:193) menjelaskan bahwa wawancara adalah salah satu teknik yang dipakai dalam rangka

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk memperoleh gambaran secara detail tentang faktor penyebab terjadinya konversi agama di Desa Balinggi Jati Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. Rumusan masalah dalam penelitian ini : Apakah faktor-faktor penyebab terjadinya konversi agama dari Hindu ke Kristen Protestan di Desa Balinggi Jati Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong? Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya konversi agama dari Hindu ke Kristen Protestan di Desa Balinggi Jati Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong.

pengumpulan data penelitian. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan jadwal terstruktur, terfokus atau bebas. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara bebas atau tidak terstruktur. Secara umum dalam penelitian kualitatif ada tiga cara mendapatkan informan, yaitu prosedur *purposive sampling*, prosedur kuota, dan prosedur *snowball* (Bungin, 2012:107). Untuk penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan prosedur *purposive sampling*.

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (*dalam* Muhammad dan Djaali, 2005:97-98) menjelaskan ada tiga unsur utama dalam proses analisis data pada penelitian kualitatif, yaitu: reduksi data, sajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Faktor Penyebab Terjadinya Konversi Agama Dari Hindu Ke Kristen Protestan Di Desa Balinggi Jati Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong

1) Faktor Pendidikan

a. Kurangnya tenaga pendidik agama Hindu



Keberadaan siswa yang terbatas membuat sebagian sekolah tidak terlalu memperhitungkan keberadaan siswa yang beragama Hindu. Tenaga pendidik yang berprofesi sebagai guru agama Hindu juga masih sangat sedikit bahkan tidak ada. Keadaan seperti ini sering terjadi di daerah-daerah transmigran yang dimana sebagian besar mereka hanya terfokus pemenuhan ekonomi.

Jumlah siswa di sekolah yang tidak terlalu banyak sehingga dalam satu sekolah siswa yang beragama Hindu digabung menjadi satu kelas untuk belajar agama Hindu. Guru yang mengajar pun bukan guru yang membidangi mata pelajaran pendidikan agama Hindu sehingga jika ada hal yang tidak dipahami akan menjadi tugas bersama untuk mencari jawabannya. Tidak jarang kemudian siswa Hindu yang hanya beberapa orang di satu sekolah mengikuti pelajaran agama lain karena tidak ada guru agama Hindu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan nilai pelajaran agama.

Adanya proses tersebut sehingga mereka yang sudah terbiasa mengikuti pelajaran agama lain sangat mudah untuk menerima pemahaman baru yang dianggap lebih mudah untuk dipahami dengan adanya tenaga pendidik agama lain yang memang sudah kompeten dibidangnya. Tingginya tingkat penerimaan mereka terhadap pemahaman baru tersebut akan berimplikasi pada tingkat konversi yang lebih lanjut.

b. Rendah pemahaman tentang agama Hindu

Kurangnya tenaga pendidik ini berdampak pada minimnya pemahaman siswa tentang agama Hindu. Rendahnya pemahaman agama Hindu sangat berpengaruh terhadap terjadinya perpindahan agama. Terlebih lagi jika masyarakat yang menjadi target konversi adalah masyarakat transmigran. Masyarakat transmigran yang cenderung lebih mengutamakan perubahan hidupnya secara ekonomi sebagian besar akan memilih jalan yang dapat memberikan janji kehidupan lebih baik nantinya termasuk dalam hal kepercayaan.

Ketidakhahaman atas sistem ajaran Hindu yang diyakininya pada saat masih di Bali. Contohnya seperti menghaturkan sesajen di tempat-tempat tertentu termasuk mantra yang diucapkan juga berbeda. Banyaknya sarana upacara yang diperlukan dalam sebuah ritual keagamaan membuat sebagian orang bingung dan kurang paham tentang makna dari apa yang dibuatnya. Rendahnya pemahaman tentunya akan berdampak pada kehidupan dan pandangan seseorang jika menemukan sebuah pemahaman baru yang lebih mudah untuk dipahami. Sehingga factor ini akan mendorong percepatan konversi agama lebih lanjut

Kehidupan pendidikan yang masih sangat memprihatinkan sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman tentang agama Hindu. Berawal dari rendahnya pemahaman tentang agama Hindu sebagian dari mereka merasa tidak mendapat pencerahan dan masih diselimuti berbagai pertanyaan yang membuat untuk ragu beragama Hindu. Ketidakhahaman ini kemudian membuat seseorang menjadi kurang yakin beragama Hindu. Orang bali yang saat ini sudah menganut kepercayaan Kristen Protestan sangat meyakini dengan adanya satu Tuhan.

Ketika seseorang berada titik nol maka akan sangat mudah untuk menerima hal baru yang masuk dalam hidupnya. Pada saat hal itu terjadi hal baru yang ditemuinya bisa

membuat ia semakin yakin dan bisa juga membuatnya meninggalkan

2) Faktor Ketidakpuasan Atas Sistem Adat dan Pemimpin Keagamaan

a. Rumitnya pembuatan sarana upacara



Sebagian besar Hindu di Indonesia adalah Hindu etnis Bali. Sebagian dari masyarakatnya memandang bahwa adat adalah agamanya. Sehingga dari mereka kemudian ada yang keliru menjalankan dan bahkan berpikir bahwa Hindu adalah agama yang rumit dan sangat sulit untuk dijalankan. Dari kesulitan tersebut kemudian sebagian orang Bali Hindu mengalami kendala-kendala seperti tidak mengetahui cara membuat dan kurang terampil membuat sarana upacara.

Berbeda halnya dengan pendapat bahwa pembuatan sarana upacara tidak ada patokan yang jelas dalam pembuatannya. Dimana setiap tukang *banten* (serati) mempunyai komponen dan cara berbeda dalam setiap membuat *banten*. Perbedaan-perbedaan ini kemudian tidak jarang memunculkan permasalahan dan perselisihan di kelompok *banjar* jika ada upacara piodalan ataupun acara mesangih secara bersama-sama. Kendala ini kemudian membuat sebagian orang Bali enggan beragama Hindu dan mencari agama yang lebih mudah untuk dijalani.

semua kebiasaan lama yang ada sebelumnya.

Sarana upacara dalam agama Hindu memang sebagian besar dipengaruhi oleh adat setempat sehingga dalam pembuatannya pun berbeda dengan tempat lain. Namun makna yang terkandung dalam sarana upacara tersebut pada dasarnya sama. Perbedaan-perbedaan ini yang kemudian membuat sebagian orang berpikir bahwa sarana upacara dalam agama Hindu sangat rumit dan tidak mudah untuk dijalani.

b. Ketidakpuasan terhadap penerapan catur kasta

Dalam sistem kekerabatan Hindu Bali ada mengenal istilah catur kasta dan catur warna. Kedua istilah ini memiliki makna yang berbeda namun penerapannya terkadang sering keliru dan disalahartikan. Dimana catur kasta merupakan empat macam golongan masyarakat yang didapat berdasarkan kelahiran. Sedangkan catur warna merupakan empat macam golongan masyarakat yang didapat berdasarkan jenis pekerjaan/profesi.

Pemahaman masyarakat awam sering menyalahartikan antara catur warna dan catur kasta. Sehingga muncul berbagai persepsi negatif yang akhirnya berujung pada perpecahan dan berdampak pada konversi agama karena merasa tidak puas dengan apa yang dijalani saat itu. Pendapat seorang informan mengatakan bahwa ketidaksetaraan terhadap sesama umat Hindu dalam satu pura jika bukan dalam kasta yang sama. Seperti upacara-upacara keagamaan besar seperti melasti jika dalam golongan kasta di bawah maka tidak boleh sembarangan untuk ikut mengambil arca yang ada di pura tersebut. Termasuk juga dalam hal tempat ketika bersembahyang dan kedudukan dimata Tuhan.

Hindu Bali terlalu menagungkan kasta padahal sesungguhnya ada hal yang keliru dalam penerapannya. Tidak jarang kemudian seseorang ditegur karena salah berucap dengan kasta yang lebih tinggi. Aturan

budaya yang sangat kental mengatur kehidupan masyarakat ini bisa berdampak pada renggangnya rasa persaudaran terlebih lagi jika berada di tempat transmigrasi. Berbeda halnya dengan agama yang diyakini saat ini dimana semua dipandang sama tanpa ada batas seperti kasta dalam agama Hindu.

Masyarakat yang berada di kasta Sudra merasa kasta di bawah sangat didiskriminasi oleh kasta yang lain. Hal seperti ini kemudian membuat mereka merasa tidak mendapat tempat yang baik di Hindu pada saat itu. Berbeda halnya ketika beragama Kristen. Mereka merasa bahwa ada kesetaraan terhadap dirinya dengan sesama umat Kristen yang lain meskipun berbeda keturunan dan semacamnya.

c. Ketidakpuasan terhadap pemimpin keagamaan Hindu

Ketidakpuasan terhadap sistem adat yang berlaku dalam Hindu Bali membuat seseorang tidak percaya terhadap padewasaan yang berlaku dalam penentuan oleh Pedanda. Menurut penjelasan salah satu

3) Faktor Sosiologis

a. Pengaruh hubungan antar pribadi

Hubungan yang terjalin dengan baik dengan orang-orang yang beragama lain dilingkungannya sehingga membuatnya menjadi ingin dan tertarik untuk ikut menganut agama yang dianut oleh orang-orang sekitarnya. Melihat keistimewaan yang diberikan untuknya membuat seseorang semakin tertarik untuk mengikuti segala sesuatu yang dilakukan olehnya. Hubungan yang terjalin dengan antara majikan dan karyawannya membuat karyawan memiliki rasa simpatik terhadap apa yang dilakukan oleh majikannya. Ditambah lagi dengan berbagai keistimewaan yang diberikan. Adanya keinginan untuk menjadi seperti demikian membuat seseorang ingin mendapat kehidupan yang lebih baik. Dengan ditemukannya harapan untuk menjadi demikian sehingga seseorang akan memanfaatkan

informan bahwa dalam sistem Hindu Bali ada unsur bisnis yang secara tidak langsung dilaksanakan oleh kalangan Pedanda. Contohnya seperti penentuan pedewasaan ketika akan melaksanakan suatu upacara. Ketika ada orang yang menanyakan tentang pedewasaan karena *fullnya job* yang sudah ditentukan oleh Pedanda sebelumnya. Jadi, supaya semua pekerjaan dapat diselesaikan akhirnya Pedanda mengatakan tidak ada *dewase/hari* baik karena Pedanda yang mempunyai hak untuk menentukan segalanya. Termasuk menentukan dan menjual *bantendan* keperluan lain yang digunakan.

Adanya anggapan yang kemudian memunculkan pertanyaan besar dalam diri seseorang terkadang berujung pada penolakan total terhadap suatu keyakinan yang sebelumnya di yakini. Masyarakat modern sekarang ini lebih menjunjung pemikiran logis yang bisa diterima oleh akal sehat mereka.

dengan baik jika ada kesempatan untuk berpindah agama tanpa ada gangguan dan desakan dari orang lain. Dengan alasan dan keinginan yang kuat akhirnya seseorang akan mendapatkan apa yang diinginkan yaitu berpindah agama.

b. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang terdekat

Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang terdekat seperti orang tua, paman, tante, sahabat dan lainnya yang memiliki hubungan mendalam sangat mempengaruhi terjadinya perpindahan agama baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah seorang informan menyatakan bahwa dia belajar Kristen awalnya karena mengikuti Pamannya ke Gereja. Pada saat itu orang tuanya masih di Bali jadi pamannya yang menjadi orang terdekat di tempat transmigrasi. Bahkan ia telah masuk dalam anggota keluarga pamannya secara administrasi. Tentunya dengan berbagai bimbingan layaknya

seorang bapak terhadap anaknya ia sangat merasa terbantu dengan adanya paman yang bisa membimbing dan mengasuhnya pada saat itu. Sehingga tidak butuh waktu lama setelah orang tuanya datang akhirnya mereka ikut Kristen.

c. Pengaruh kebiasaan yang rutin

Pengaruh kebiasaan yang rutin ini akan terlihat ketika seseorang berhubungan atau terikat dalam status yang menyangkut pribadi mereka seperti berpacaran. Awalnya seseorang yang pacaran pada saat masih berumur 18 tahun mulai mengikuti kebiasaan pacarnya yaitu beribadah di Gereja. Hal ini rutin ia lakukan meskipun dia masih berstatus memeluk agama Hindu. Menurutny ia mendapat respon yang baik dari orang di lingkungan tempatnya mengikuti kegiatan ibadah dan bahkan mengajarkannya tentang agama Kristen. Keadaan yang demikian tentunya membuat seseorang merasa nyaman dan akhirnya setelah menikah langsung dibaptis dan berpindah agama.

d. Pengaruh kekuasaan pemimpin

Pengaruh kekuasaan pemimpin sangat besar dalam proses terjadinya konversi agama. Hal ini semakin kuat jika terjadi pada masyarakat transmigran karena mereka harus mengikuti kebijakan-kebijakan yang diberikan oleh pimpinan penduduk asli. Kebijakan yang diberlakukan oleh Kepala Kampung (sebutan untuk kepala desa pada saat itu) kepada masyarakat transmigran membuat sebagian besar dari mereka bersedia untuk meninggalkan agama Hindu yang mereka yakini sebelumnya dari Bali dan berpindah ke agama Kristen Protestan.

Kepala kampung yang menganut agama Kristen Protestan pada saat itu berperan penting dalam merekrut transmigran untuk datang ke kampungnya. Sehingga nantinya akan ditempatkan pada tanah/lahan yang sudah disiapkan khusus untuk transmigran yang beragama Kristen Protestan dan yang bersedia untuk berpindah agama ke Kristen Protestan. Sebelum adanya

transmigrasi subsidi yang dilaksanakan oleh pemerintah, Kepala kampung telah datang ke Bali untuk mengajak warga bali mengikuti transmigrasi spontan/mandiri dengan menggunakan biaya sendiri.

4) Faktor Psikologis

a. Factor keluarga

Pengaruh keluarga besar sangat mempengaruhi terjadinya konversi agama dalam keluarga lainya. Melihat



keadaan di tempat transmigrasi yang sudah mayoritas keluarga lainya sudah beragama Kristen Protestan maka mau tidak mau keluarga yang baru datang mengikutinya. Meskipun tanpa adanya dorongan dari pihak manapun dengan adanya keadaan yang demikian sudah cukup untuk mempercepat terjadinya perpindahan keyakinan dalam keluarga yang baru tiba di tempat transmigrasi.

b. Factor lingkungan tempat tinggal

Keadaan lingkungan pada saat masih di Bali yang sebagian besar memiliki ekonomi mapan membuat sebagian dari mereka tersisih dari lingkungannya sendiri. Adanya hal demikian tentunya mereka yang tersisih tidak jarang kemudian harus menghindar dan bersembunyi agar tidak terlihat oleh teman yang datang kerumahnya. Melihat keadan ekonomi keluarga yang semakin memburuk akhirnya mereka memutuskan untuk ikut transmigrasi. Lingkungan tempat tinggal yang tidak menjanjikan membuat seseorang harus mencari kehidupan dilingkungan yang lebih

baik dan menjanjikan. Sehingga sebagian dari mereka yang ikut transmigrasi kemudian berpindah agama ke Kristen Protestan.

c. Factor perubahan status

Perubahan status yang menyebabkan terjadinya perpindahan agama terjadinya pada masyarakat transmigran yang datang dari Bali. Hal ini dikarenakan masyarakat transmigrasi keluar dari perkumpulan banjanya di Bali dan mengikuti perkumpulan baru di tempat transmigrasi. Sebagian dari mereka enggan untuk memisahkan diri dari anggota kelompok desa yang telah mereka bentuk dari Bali dan akhirnya memilih untuk tetap bersama anggota kelompok dengan konsekuensi pindah agama. Namun, ada juga yang sebagian kemudian memisahkan diri karena ketidaksesuaian keyakinan dan tetap mempertahankan keyakinan mereka sebelumnya.

Adanya perubahan status keanggotaan kelompok dan kependudukan ini membuat sebagian masyarakat transmigrasi membentuk kelompok baru dan meninggalkan kebiasaan mereka sebelumnya termasuk juga agama. Akibatnya mereka harus bersedia pindah agama jika ingin bergabung dengan anggota kelompok yang ada di tempat transmigrasi. Hal ini dikarenakan sebagian dari mereka telah ada yang beragama Kristen dari Bali dan setelah di tempat transmigrasi mendapat tempat khusus sehingga jika mereka ingin bergabung dengan teman kelompoknya mereka harus bersedia pindah agama terlebih dahulu.

d. Factor kemiskinan

Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan

mendesak akan sandang dan pangan akan dapat mempengaruhinya. Secara finansial ketika masih beragama Hindu sebagian dari masyarakat transmigran memang susah. Hal itu karena keadaan yang memang tidak menjanjikan waktu itu. Selain itu juga banyak faktor yang pada saat itu memang tidak mendukung kehidupan mereka menjadi lebih baik. Menurut salah satu informan mengatakan bahwa adanya campur tangan kasih Tuhan setelah ia berpindah agama akhirnya merasakan ada perubahan hidupnya secara finansial sampai saat sekarang ini.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya konversi agama di Desa Balinggi Jati Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong adalah faktor pendidikan, faktor ketidakpuasan sistem adat dan pemimpin keagamaan, faktor sosiologis, dan faktor psikologis. Faktor pendidikan terdiri dari: 1) Kurangnya tenaga pendidik agama Hindu 2) Rendahnya pemahaman tentang agama Hindu. Faktor ketidakpuasan atas sistem adat dan pemimpin keagamaan terdiri dari: 1) Rumitnya pembuatan sarana upacara 2) Ketidakpuasan atas penerapan catur kasta 3) Ketidakpuasan terhadap pemimpin keagamaan Hindu. Faktor sosiologis terdiri dari 1) Pengaruh hubungan antar pribadi 2) Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang terdekat 3) Pengaruh kebiasaan yang rutin 4) Pengaruh kekuasaan pemimpin (tokoh masyarakat). Faktor psikologis terdiri dari: 1) Faktor keluarga 2) Faktor lingkungan tempat tinggal 3) Faktor perubahan status 4) Faktor kemiskinan

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami haturkan dihadapan Sang Hyang Widhi Wasa,

karena atas asung kerta waranugraha-Nyajunal dengan judul *Faktor Penyebab dan Proses Terjadinya Konversi Agama dari Hindu ke Kristen Protestan di Desa*

Balinggi Jati Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong dapat selesai tepat pada waktunya. Dalam penyusunan jurnal ini tentu banyak kendala yang dihadapi, hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, referensi, dan waktu yang tersedia. Kami juga menyadari bahwa jurnal ini masih jauh dari kesempurnaan, karena terbatasnya pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki sehingga perlu kritik dan saran yang konstruktif dan membangun untuk kesempurnaan jurnal berikutnya. Untuk itu dengan kerendahan hati pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Seluruh masyarakat dan tokoh umat di Desa Balinggi Jati yang telah menyempatkan waktunya untuk memberikan data dan keterangan terkait penyusunan jurnal ini,
2. Pemerintah Desa, Kecamatan dan Kabupaten Parigi Moutong yang telah memberikan kami kesempatan untuk melakukan penelitian
3. Tim Jurnal Widya Genitri yang telah memfasilitasi kami sehingga jurnal ini bisa terbit pada media publikasi dan dapat dibaca oleh semua kalangan sehingga dapat menambah khasanah ilmu kita semua

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada
- Dwisaptani dan Jenny Lukito Setiawan. 2008. *Konversi Agama dalam Kehidupan Pernikahan*. Humaniora, Vol. 20.
- Danim, Sudarwan. 2000. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*, Jakarta: Bumi Aksara

Muhammad dan Djaali. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PTK Press dan Restu Agung.

Pudja, G. 1999. *Bhagawad Gita (Pancama Weda)*. Surabaya: Paramita.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodelogi Penelitian*. Denpasar: Pustaka Belajar.